

Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan Dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban

Sofia Halida Fatma.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Sofiahalida@gmail.com

Kebahagiaan dalam berumah tangga merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap pasangan pernikahan. Pada usia dewasa muda, tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation* tetapi ketika tugas perkembangan pada tahap dewasa muda tidak terlaksanakan dengan baik, maka akan membuka kemungkinan konflik dalam rumah tangga dan ketika konflik tersebut tidak dapat *tmanage* dan terselesaikan dengan baik dapat berakhir dengan sebuah perceraian. Oleh sebab itu, diperlukan adanya persiapan pernikahan agar mendapatkan kehidupan pernikahan yang lebih berbahagia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan. Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas *Young Mommy Tuban* dengan sampel penelitian sebanyak 44 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala adaptasi dari *Authentic Happiness Scale* yang disusun oleh Martin Seligman (1980) terdiri dari 23 item dan skala Persiapan Pernikahan yang disusun berdasarkan teori Blood (1978) yang terdiri dari 26 aitem. Metode analisis yang digunakan adalah analisis uji-T.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut: pada pasangan pernikahan dengan persiapan terdapat kategori memiliki kebahagiaan tinggi 100% dari total 22 orang dan pasangan pernikahan tanpa persiapan terdapat katagori tinggi sejumlah 45.5% dengan jumlah 10 orang dari total 22 orang. Sedangkan pada hasil uji-T diketahui pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki mean 153.50 sedangkan pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki Mean= 87.50. hal ini menunjukkan terdapat perbedaan, kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan lebih tinggi daripada pasangan tanpa persiapan.

Kata Kunci : *Happiness*, Persiapan Pernikahan, Komunitas *Young Mommy Tuban*

Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Meskipun dengan hidup bersama dapat menjadi alternatif untuk menggantikan pernikahan, tetapi sebagian besar manusia tetap memilih untuk menjalani pernikahan, karena pernikahan diikat dalam sebuah institusi yang legal.

Dalam hubungan pernikahan tidak menjadi rahasia umum lagi, bahwa sebuah bahtera rumah tangga tidak pernah lepas dari konflik. Rumah tangga yang dibangun dengan ikatan pernikahan ibarat sebuah kapal yang berlayar dengan suami sebagai nahkoda dan istri sebagai assistennya, yang suatu saat akan *oleng* jika diterpa oleh ombak samudera kehidupan.

Konflik dalam pernikahan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik dalam ruang lingkup yang besar maupun yang kecil, konflik dapat terjadi tanpa mengenal lama atau barunya usia pernikahan tersebut. Menurut Sadrajoen, konflik-konflik yang muncul pada pernikahan dapat ditelusuri dari harapan-harapan kedua pasangan tentang apa pernikahan dan apa yang seharusnya tidak terjadi pada pernikahan tersebut. Pada umumnya, pasangan pernikahan tidak mengungkapkan harapan-harapannya secara terbuka untuk mengidealkan setiap harapan-harapannya tentang pernikahan. Akibatnya, harapan kedua pasangan mungkin tidak akan terpenuhi sehingga akhirnya membuat mereka mengalami gangguan ilusi tentang status pernikahannya.¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar pernikahan menghasilkan data empirik yang membuktikan adanya hubungan yang erat antara hancurnya pernikahan dengan hancurnya sistem keluarga. Banyak pula penelitian yang memberikan data empirik mengenai

¹ Ibid. h:6

korelasi yang positif antara kondisi perselisihan pada pernikahan (*marital discord*) serta tekanan pada pernikahan (*marital distress*), yang merupakan suatu kondisi dan iklim pernikahan beberapa waktu sampai jatuhnya keputusan bercerai².

Pada komunitas *Young Mommy* Tuban, peneliti menemukan bawasanya terdapat beberapa anggota komunitas yang kurang dapat menyelesaikan konflik ataupun manage konflik pernikahan dengan baik, sehingga beberapa dari mereka memutuskan untuk bercerai. Mereka yang memutuskan untuk bercerai dengan pasangannya diketahui bahwasanya tidak memiliki persiapan yang cukup ketika hendak melakukan pernikahan dengan pasangannya. Ada pula diantara mereka yang terpaksa harus menikah dikarenakan perijodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya serta ada yang terpaksa harus segera menikah dikarenakan mengalami *Married by Accident* atau hamil sebelum menikah.³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ***“Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban”***. Persiapan yang dimaksud adalah kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan model peran, kesiapan finansial yang cukup serta kesiapan waktu dan jika tidak memenuhi kategori persiapan pernikahan yang telah disebutkan atau karakteristik tersebut disimpulkan sebagai kondisi tanpa persiapan. Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari perbedaan tingkat kebahagiaan pada pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan?

Pengertian Kebahagiaan

Menurut Seligman, kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan

² Sawitri S. Sadarjoen. Op.Cit. h:3

³ Wawancara subjek 1

mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk.⁴ Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya.

Aspek-Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman terdapat lima aspek utama yang menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu :⁵ (a).Terjalannya hubungan positif dengan orang lain, (b).Keterlibatan Penuh, (c).Penemuan makna dalam hidup, (d).Optimisme yang realistis, (e). Resiliensi.

Persiapan Pernikahan

Menurut Blood,⁶ sebelum memasuki dunia pernikahan diperlukan suatu kesiapan pada pasangan yang hendak melakukan pernikahan. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak.⁷

Pada persiapan pernikahan yang perlu diperhatikan adalah usia individu saat menikah, level kematangan, waktu menikah (*timing*), motivasi (alasan), kesiapan untuk berhubungan secara seksual, kemandirian emosional (*emotional emancipation*), tingkat pendidikan dan pekerjaan.⁸

Pengertian Pernikahan

⁴ Martin Seligman. Op.Cit. h:48

⁵ Martin Seligman. Op.Cit. h:333

⁶ Euis Sunarti, dkk. (2012). Kesiapan Menikah Dan Pemenuhan Tugas Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Prasekolah. Jur.Ilm.Kel&Kons. Vol.5, No.2. P:110-119.

⁷ Ibid. h:111

⁸ Dian Wisnuwardhani, Sri, F.M. (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika. h:79

Menurut Ensiklopedi Indonesia makna kata “nikah” mempunyai arti yang sama dengan kata “kawin”. Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan “pernikahan yaitu: pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁹

Aspek-Aspek Persiapan Pernikahan

Menurut Blood, untuk menciptakan suatu pernikahan yang bahagia dan kekal dibutuhkan suatu persiapan pada pasangan pernikahan. Blood menyatakan bahwa persiapan menikah ini meliputi dua aspek, yaitu persiapan menikah pribadi (*personal*) dan persiapan menikah situasi (*circumstantial*).¹⁰

Kebahagiaan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan

Kebahagiaan pernikahan sangatlah erat kaitannya dengan persiapan dalam melakukan pernikahan. Pernikahan yang dilakukan tanpa persiapan emosi, fisik, sosial, maupun material yang memadai dapat berdampak pada perjalanan rumah tangga yang dijalani dan nantinya juga berpengaruh pada tingkat kebahagiaan yang diperoleh pasangan pernikahan tersebut. Jika seseorang telah memiliki kesiapan maka pernikahan yang bahagia dan kekal akan dicapai oleh pasangan suami istri

Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

⁹ Bimo Walgito. Op.Cit. h:12

¹⁰ Euis Sunarti, dkk. Loc.Cit. h:112

Ha : Ada perbedaan kebahagiaan terhadap pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif komparasional. Arikunto menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara bagaimana data mengenai variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas X : Persiapan Pernikahan

Variabel terikat Y : Kebahagiaan

Populasi dan Sampel

Peneliti memutuskan untuk menggunakan komunitas Young Mommy Tuban yang mana telah memiliki kriteria atau karakteristik yang sesuai dengan yang disebutkan oleh peneliti. Adapun jumlah keseluruhan dari anggota komunitas Young Mommy Tuban adalah 44 orang.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan teknik Analisis statistik *correlated data t-test/independent-samples t-test* dan statistic deskriptif. di mana akan dilihat perbedaan tingkat kebahagiaan pasangan yang menikah

dengan persiapan dan tanpa persiapan dengan cara membandingkan hasil pengisian skala kebahagiaan dan persiapan pernikahan menggunakan metode statistik deskriptif.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Hal ini dapat dilihat dari pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki Mean= 153.50 sedangkan pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki Mean= 87.50. artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Pembahasan

Pada hasil data yang diperoleh prosentase kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh bahwa 100% dari banyaknya subjek dengan frekuensi 22 pasangan pernikahan dengan persiapan berada pada kategori tinggi, yang berarti secara keseluruhan subjek yang menikah dengan persiapan memiliki kategori tinggi atau tidak satupun subjek yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hal ini berbeda dengan kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan, pada pasangan pernikahan tanpa persiapan tidak semua subjek berada pada kategori tinggi, hasil prosentase yang diperoleh bahwa 45.5% dari banyaknya subjek dengan frekuensi 10 pasangan pernikahan tanpa persiapan berada pada kategori tinggi, sedangkan 31.8%

berada pada kategori sedang dengan banyaknya frekuensi subjek 7 orang, serta 22.7% berada pada kategori rendah dengan banyaknya frekuensi 5 orang yang menikah tanpa persiapan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah diperoleh pada pembahasan sebelumnya, hasil penelitian mengenai Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban terbagi dalam satu kategori tingkatan, yakni tinggi. Dari 22 subjek secara keseluruhan memiliki tingkat kebahagiaan yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 100% (22 orang). Terdapat pula temuan penelitian bahwasanya Berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel kebahagiaan menunjukkan bahwa aspek resiliensi merupakan aspek pembentuk utama dari kebahagiaan pernikahan dengan persiapan dengan kontribusi yang diberikan aspek resiliensi lebih besar dibandingkan aspek yang lainnya, sedangkan berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel persiapan pernikahan dengan persiapan menunjukkan bahwa aspek persiapan pribadi merupakan aspek pembentuk utama dari persiapan pernikahan, dengan kontribusi yang diberikan aspek persiapan pribadi lebih besar dibandingkan aspek persiapan situasi.
2. Tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban terbagi dalam tiga kategori tingkatan, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dari 22 subjek mayoritas tingkat kebahagiaan subjek berada pada kategori tinggi

dengan frekuensi 45,5% (10 orang). Terdapat pula temuan penelitian bahwasanya Berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel kebahagiaan menunjukkan bahwa aspek resiliensi merupakan aspek pembentuk utama dari kebahagiaan pernikahan tanpa persiapan dengan kontribusi yang diberikan aspek resiliensi lebih besar dibandingkan aspek yang lainnya, sedangkan berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel persiapan pernikahan tanpa persiapan menunjukkan bahwa aspek persiapan pribadi merupakan aspek pembentuk utama dari persiapan pernikahan, dengan kontribusi yang diberikan aspek persiapan pribadi lebih besar dibandingkan aspek persiapan situasi.

3. Berdasarkan hasil uji-t antara pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan dapat diketahui bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan.